

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Financial Intermediation Theory* (Teori Intermediasi Keuangan)

Teori Intermediasi Keuangan merupakan teori fundamental yang menjelaskan eksistensi lembaga perbankan dalam sistem ekonomi modern. Bank didefinisikan sebagai lembaga perantara yang menjembatani kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Philipp C. Rother, 1999). Menurut Kasmir (2019), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tanpa adanya perantara, proses pemindahan dana akan berjalan tidak efisien karena adanya hambatan komunikasi dan perbedaan kebutuhan antara pemilik dana dan peminjam.

Konsep dasar keberadaan lembaga intermediasi ini berakar pada upaya untuk mengatasi masalah asimetri informasi dan biaya transaksi yang tinggi. Dalam interaksi langsung antara pemilik dana dan peminjam, seringkali terjadi ketimpangan informasi di mana pemilik dana tidak memiliki kemampuan atau biaya yang cukup untuk menilai kelayakan kredit calon peminjam. Bank hadir dengan keahlian khusus dalam melakukan penyaringan (*screening*) dan

pemantauan (*monitoring*) terhadap debitur. Dengan melakukan diversifikasi aset dan skala ekonomi, bank mampu meminimalkan risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegagalan pembayaran oleh nasabah, sehingga menciptakan stabilitas dalam sistem keuangan (Kithandi, 2025).

Dalam operasional perbankan, teori ini memandang bahwa kesehatan sebuah bank sangat bergantung pada efektivitas fungsi intermediasinya yang sering diukur melalui rasio likuiditas. Semakin besar volume dana yang berhasil ditransformasikan dari dana pihak ketiga menjadi aset produktif, maka semakin optimal peran bank tersebut sebagai perantara keuangan. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi ini secara langsung berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (*interest income*), yang menjadi pilar utama dalam pembentukan laba bersih dan penguatan rasio profitabilitas perusahaan (Desiyanti, 2024).

2.1.2 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa depan bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi internal yang lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal, sehingga manajemen memberikan "sinyal" melalui laporan keuangan untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut (Adelia et al, 2024).

Mekanisme pemberian sinyal ini bekerja dengan cara menyajikan kinerja keuangan yang melampaui rata-rata industri untuk menarik kepercayaan pasar. Ketika sebuah bank mempublikasikan laporan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang stabil atau meningkat, hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) yang mengindikasikan bahwa manajemen telah mengelola asetnya secara efisien. Sebaliknya, informasi mengenai peningkatan risiko atau penurunan laba bertindak sebagai sinyal negatif (*bad news*) yang dapat memicu reaksi pasar berupa penurunan kepercayaan nasabah maupun investor (Ihza et al., 2026).

Dalam konteks penelitian perbankan, rasio-rasio keuangan seperti NPL dan ROA berfungsi sebagai instrumen sinyal yang sangat krusial. Tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba, yang merupakan sinyal kuat bagi efisiensi operasional. Di sisi lain, rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah memberikan sinyal bahwa bank memiliki kualitas kredit yang baik dan manajemen risiko yang mumpuni, sehingga memperkuat posisi tawar bank di mata pemangku kepentingan (Ratnasari et al., 2025).

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.4.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kasmir (2019:129) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan membagi jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan komposisi jumlah kredit yang diberikan

dibandingkan dengan total dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Jadi, jika LDR semakin tinggi, maka laba bank juga akan meningkat, karena bank mampu menyalurkan kredit dengan lebih baik, sehingga mengurangi jumlah kredit macet. Sebaliknya, jika LDR rendah, maka akan sangat berpengaruh terhadap laba bank. Ini karena, jika LDR rendah, bank berada dalam keadaan uang mengendap atau kelebihan likuiditas, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk membayar.

Marsekal Maroni (2020) mengatakan bahwa total kredit yang dibiayai dengan dana pihak ketiga disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tingkat likuiditas bank dipengaruhi oleh nilai LDR, nilai LDR yang lebih besar menunjukkan bahwa bank lebih tidak likuid, yang berarti mereka akan lebih sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, nilai LDR yang lebih kecil menunjukkan bahwa banyak dana di bank tersebut mengendap, yang menghalangi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Analisis mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sangat krusial dalam manajemen perbankan karena rasio ini menjadi tolok ukur utama untuk menilai tingkat likuiditas dan intermediasi sebuah bank. LDR mencerminkan sejauh mana bank mampu membiayai penyaluran kreditnya dengan mengandalkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi LDR, baik secara internal maupun eksternal, dengan fokus khusus pada karakteristik Bank BTN.

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi LDR

Faktor internal merupakan variabel yang berada di bawah kendali manajemen bank dan mencerminkan kebijakan serta kesehatan finansial institusi tersebut.

- a. Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* - CAR). Tingkat permodalan yang kuat memberikan bantalan risiko bagi bank untuk menyalurkan kredit lebih ekspansif. Menurut Kasmir (2014), semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari penyaluran kredit, yang secara tidak langsung memberikan ruang bagi peningkatan LDR.
- b. Ukuran Bank (*Bank Size*). Bank dengan aset yang besar cenderung memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap pasar modal dan kepercayaan masyarakat. Hal ini memungkinkan bank besar untuk mengelola struktur pendanaan yang lebih terdiversifikasi. Hasibuan (2009) menyatakan bahwa skala ekonomi yang dimiliki bank besar memungkinkan mereka menjaga LDR pada level optimal tanpa mengorbankan stabilitas likuiditas.
- c. Kualitas Aset (*Non Performing Loan* - NPL). Tingginya kredit bermasalah memaksa bank untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit baru. Rasio NPL yang tinggi cenderung menurunkan LDR karena bank akan lebih fokus pada restrukturisasi ketimbang ekspansi.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi LDR

Faktor eksternal merupakan kondisi makroekonomi dan regulasi yang mempengaruhi perilaku pasar serta kebijakan moneter.

- a. Kebijakan Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Suku bunga acuan merupakan determinan utama dalam penetapan bunga simpanan dan pinjaman. Ketika *BI Rate* naik, biaya dana (*cost of fund*) meningkat, yang seringkali diikuti dengan penurunan permintaan kredit oleh masyarakat. Sebaliknya, bunga simpanan yang tinggi akan menarik DPK, sehingga berpotensi menurunkan angka LDR jika pertumbuhan kredit melambat.
- b. Kondisi Sektor Riil dan Pertumbuhan Ekonomi. Permintaan kredit sangat bergantung pada daya beli masyarakat dan gairah investasi di sektor riil. Dalam kondisi ekonomi yang ekspansif, permintaan kredit akan melonjak, yang jika tidak dibarengi dengan pertumbuhan DPK yang setara, akan menyebabkan LDR meroket.

3. Karakteristik LDR Bank BTN

Bank BTN memiliki profil LDR yang unik dibandingkan bank komersial lainnya di Indonesia karena fokus bisnisnya yang spesifik pada pembiayaan perumahan. Bank BTN secara historis sering mencatatkan LDR di atas rata-rata industri (sering kali mendekati atau melebihi 90-100%). Hal ini disebabkan oleh sifat produk KPR yang merupakan pinjaman jangka panjang (15 hingga 25 tahun), sementara struktur DPK didominasi oleh instrumen jangka pendek seperti tabungan dan deposito (1 hingga 12 bulan). Ketimpangan durasi ini membuat LDR BTN cenderung tinggi karena penyaluran kredit, tetap berjalan stabil sesuai kebutuhan perumahan nasional, namun penghimpunan DPK harus bersaing ketat dengan bank umum lainnya.

2.1.4.3 Perhitungan dan Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio likuiditas yang mengukur sejauh mana bank menggunakan dana pihak ketiga (tabungan, giro, deposito) untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. LDR merupakan indikator penting untuk menilai profil risiko likuiditas bank sekaligus efektivitas fungsi intermediasi. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara maksimal, namun jika terlalu tinggi (*over leveraged*), bank akan menghadapi risiko likuiditas di mana bank mungkin kesulitan memenuhi penarikan dana mendadak oleh nasabah.

Berdasarkan regulasi perbankan yang merujuk pada standar Bank Indonesia dan OJK, rumus perhitungan LDR adalah:

Tabel 2. 1 Rumus Perhitungan LDR

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar ideal LDR menurut pengawasan regulator umumnya berada pada rentang 78% hingga 92% untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan keamanan likuiditas. Adapun kriteria peringkat LDR menurut regulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

RATIO	Peringkat	KRITERIA
$LDR > 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$LDR < 120\%$	5	Tidak sehat

Sumber SEOJK No.14/SEOJK 03/2017 (2026)

2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

2.1.5.1 Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Ismail (2018:32) menyatakan bahwa NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas bank untuk menutupi risiko gagal bayar kredit debitur. Untuk menghitung *Non Performing Loan (NPL)*, Anda harus membandingkan Kredit Bermasalah dengan Total Kredit. NPL berhubungan negatif dengan perubahan laba jika rasio NPL meningkat, laba yang diperoleh akan menurun, sehingga perubahan laba juga akan menurun, dan sebaliknya.

Darmawi (2018:126) mendefinisikan NPL sebagai salah satu rasio pengukuran risiko bank yang menunjukkan seberapa besar risiko kredit yang bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang tidak lancar, yang akan berdampak negatif pada perolehan laba dan kinerja bank.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan (NPL)*

Terjadinya kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan (NPL)* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kelemahan tata kelola internal bank dan dinamika variabel makroekonomi yang tidak menentu. Rasio ini

seringkali dianggap sebagai indikator "kesehatan" paling vital karena secara langsung berdampak pada profitabilitas melalui pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Berikut adalah faktor-faktor penyebab NPL serta analisis konteks transisi kebijakan perbankan di Indonesia.

1. Faktor Internal Bank

Faktor internal seringkali berakar pada kegagalan operasional dan penilaian risiko yang kurang prudent sebelum kredit dikururkan, maupun selama masa pemantauan.

- a. Kelemahan Analisis Prinsip 5C. Kegagalan dalam membedah *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economy* calon debitur adalah penyebab utama. Jika bank terlalu agresif mengejar target penyaluran tanpa verifikasi yang ketat terhadap kapasitas membayar (*Capacity*) dan rekam jejak moral (*Character*), risiko gagal bayar akan meningkat secara signifikan (Kasmir, 2014).
- b. Lemahnya Monitoring dan Supervisi. Setelah kredit cair, bank wajib melakukan pemantauan berkala terhadap penggunaan dana. Kurangnya pengawasan (*post audit*) membuat penyalahgunaan fasilitas kredit oleh debitur tidak terdeteksi sejak dini (Fahmi, 2014).
- c. Moral Hazard dan *Inside Lending*. Terjadinya benturan kepentingan atau pemberian kredit kepada pihak terkait tanpa prosedur standar seringkali menjadi penyumbang NPL yang sulit ditangani (Siamat, 2005).

2. Faktor Ekternal

Faktor ini berada di luar kendali bank, namun berdampak langsung pada kemampuan debitur untuk menghasilkan arus kas.

- a. Guncangan Ekonomi Makro. Kenaikan inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan biaya input perusahaan meningkat. Akibatnya, margin keuntungan debitur tergerus, yang pada gilirannya mengganggu kelancaran angsuran (Dendawijaya, 2005).
- b. Kebijakan Suku Bunga dan Fiskal. Pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan akan meningkatkan beban bunga pinjaman (*floating rate*). Jika pendapatan debitur tetap sementara kewajiban bunga naik, potensi gagal bayar menjadi lebih besar (Pandia, 2012).
- c. Faktor *Force Majeure* dan Sektoral. Perubahan drastis pada industri tertentu (misalnya penurunan harga komoditas atau pandemi) dapat melumpuhkan sektor usaha tertentu secara massal, yang secara otomatis meningkatkan rasio NPL industri perbankan yang memiliki eksposur besar pada sektor tersebut.

3. Tantangan Pasca Stimulus (Periode 2016-2025)

Pada periode ini, perbankan Indonesia berada dalam fase krusial transisi dari kebijakan relaksasi menuju normalisasi pengawasan kualitas aset.

- a. Berakhirnya POJK Restrukturisasi. Selama pandemi, OJK mengeluarkan kebijakan (seperti POJK No. 11/2020) yang mengizinkan bank menetapkan kualitas kredit tetap lancar meski debitur terdampak COVID-19. Pengakhiran kebijakan ini menuntut bank untuk melakukan klasifikasi ulang. Kredit yang

"sebenarnya" sudah tidak sehat namun tertutupi oleh status restrukturisasi kini harus dicatat sebagai NPL (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

- b. **Transparansi dan Pembentukan CKPN.** Dengan berakhirnya stimulus, bank diharuskan memiliki transparansi tinggi atas kualitas aset riil mereka. Hal ini memaksa perbankan untuk mempertebal CKPN guna mengantisipasi lonjakan NPL (*cliff edge effect*), yang secara langsung akan menekan angka Return on Asset (ROA) karena beban pencadangan yang membengkak (Riyadi, 2015).
- c. **Diferensiasi Kualitas Debitur.** Bank dituntut untuk lebih jeli dalam membedakan mana debitur yang mampu pulih (*resilient*) dan mana yang mengalami kegagalan usaha permanen, guna menghindari risiko sistematis pada stabilitas keuangan nasional.

2.1.5.3 Perhitungan dan Kriteria Penilaian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase kredit bermasalah dibandingkan dengan total penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Kredit dikategorikan bermasalah apabila debitur mengalami keterlambatan pembayaran pokok atau bunga lebih dari 90 hari, yang mencakup kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. NPL merupakan cerminan langsung dari kualitas aset bank dan efektivitas proses analisis kredit.

Sesuai dengan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017, penghitungan NPL dilakukan dengan rumus:

Tabel 2. 3 Rumus Perhitungan NPL

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Regulator mewajibkan bank untuk menjaga NPL gross di bawah ambang batas aman sebesar 5%. Peningkatan NPL di atas level tersebut memberikan tekanan berat bagi bank karena menurunkan pendapatan bunga dan memaksa bank mengalokasikan laba bersih untuk biaya pencadangan risiko.

Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

RATIO	Peringkat	KRITERIA
$NPL > 2\%$	1	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < NPL \leq 8\%$	3	Cukup sehat
$8\% < NPL \leq 12\%$	4	Kurang sehat
$NPL < 12\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK 03/2017 (2026)

2.1.5 Return on Assets (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Return on Assets

Menurut Hery (2019:228), *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang termasuk dalam total aset. Menurut Munawir (2019: 89), *Return on Assets* adalah teknik analisis yang umum digunakan oleh para pemimpin untuk mengukur seberapa efektif operasi perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) terhadap jumlah aset atau

sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu, *Return on Assets* menghasilkan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan profitabilitas perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien dan efektif manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya (aset) perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin produktif aset tersebut dalam menghasilkan laba bagi setiap rupiah yang diinvestasikan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Assets*

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193).

Menurut Kasmir (2020:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu
2. Untuk mengevaluasi posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya

3. Untuk mengevaluasi besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk mengukur produktivitas total dana perusahaan.

Selain itu, manfaat yang diperoleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa banyak laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu
2. Mengetahui bagaimana laba perusahaan berkembang dari tahun ke tahun
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Mengetahui seberapa produktif dana perusahaan digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri
5. Manfaat lainnya

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA menurut penelitian terdahulu adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Menurut Hery (2019: 146), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengalokasikan dana yang digunakan untuk mengatasi risiko potensi kerugian (*downside risk*).
2. *Non Performing Loan* (NPL) Menurut Ismail (2018:32) NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko gagal bayar kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan cara membandingkan Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan membagi Jumlah Kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba (Kasmir, 2019:129).
4. *Net Interest Margin* (NIM) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok bank (Pradina & Saryadi, 2019).
5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO) Rasio ini dapat mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Pradina & Saryadi, 2019).

Berdasarkan faktor di atas, penulis mengambil dua faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). LDR mencerminkan seberapa besar dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan bank dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan oleh bank, dengan catatan bank dapat menyalurkan kreditnya secara efisien. Sementara itu, NPL menunjukkan risiko kredit bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan bank. Semakin rendah NPL, semakin baik kualitas kredit dan semakin tinggi potensi ROA. Oleh karena itu, kedua rasio ini penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan profitabilitas bank.

2.1.1.4 Pehitungan *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelolanya. Di industri perbankan Indonesia, ROA menjadi parameter utama yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai tingkat kesehatan bank dari aspek rentabilitas (*earnings*). Penggunaan ROA dianggap lebih representatif dibandingkan Return on Equity (ROE) karena ROA mencerminkan efektivitas penggunaan seluruh sumber daya yang tersedia tanpa dipengaruhi oleh proporsi modal sendiri terhadap utang.

Sesuai dengan ketentuan terbaru dalam Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Rumus Perhitungan ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total Aset}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rasio ini, kita dapat menilai seberapa baik sebuah bisnis dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai realisasi aset (ROA), semakin baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan sepenuhnya, sehingga profitabilitas masih perlu ditingkatkan. Untuk menilai daya tarik investasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, investor juga menggunakan rasio ini.

2.1.1.5 Kriteria Penilaian *Return on Assets* (ROA)

OJK menetapkan standar peringkat kualitas ROA sebagai bagian dari *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Bank yang dikategorikan "Sangat Sehat" harus mampu mempertahankan ROA di atas 1,5%:

Tabel 2. 6 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

RATIO	Peringkat	KRITERIA
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA < 0\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK 03/2017 (2026)

Tabel 2.2 menyajikan matriks peringkat komponen *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan keuangan suatu entitas. ROA sendiri merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset guna memperoleh laba bersih. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat ROA dikelompokkan ke dalam lima level dengan predikat kesehatan yang bervariasi, yakni dari "Sangat Sehat" hingga "Tidak Sehat".

Pada kategori pertama, "Sangat Sehat", nilai ROA berada di atas 1,5%, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang cukup besar dari aset yang dikelolanya. Kategori kedua adalah "Sehat", dengan ROA berkisar antara 1,25% hingga kurang dari 1,5%, yang menandakan kinerja tetap baik meskipun tidak setinggi kategori pertama. Kategori ketiga, "Cukup Sehat", mencakup ROA antara 0,5% hingga kurang dari 1,25%, menunjukkan capaian yang tergolong baik namun masih memerlukan peningkatan. Selanjutnya,

kategori "Kurang Sehat" memiliki rentang ROA dari 0% hingga kurang dari 0,5%, yang mengindikasikan tantangan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Terakhir, kategori "Tidak Sehat" ditandai dengan ROA kurang dari atau sama dengan 0%, yang berarti perusahaan tidak mampu mencetak laba atau bahkan mengalami kerugian. Informasi ini diolah dari SEOJK No.14/SEOJK 03/2017 yang telah disesuaikan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu dari jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2. 7 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/tahun /judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Elsa Nur Khalifah (2025), Pengaruh NPL Terhadap ROA pada PT. Bank BJB Tbk	Menggunakan variabel dependen ROA dan teknik pengumpulan data sekunder.	Variabel independen yang digunakan adalah NPL dan periode penelitian 2014-2023.	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada periode penelitian tersebut.	Tugas Akhir, Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan, Universitas Siliwangi.
2	Muhamad Fahri Noor Rizki (2025), Pengaruh NPL Terhadap ROA pada	Menggunakan variabel dependen ROA dan alat analisis statistik	Fokus pada variabel independen <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan lokasi	Terdapat hubungan negatif antara NPL dan ROA; semakin tinggi NPL,	Tugas Akhir, Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan, Universitas

No	Peneliti/tahun /judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	PT. Bank BNI (Persero) Tbk	regresi.	di Bank BNI.	semakin rendah ROA yang diperoleh.	Siliwangi.
3	Rangga Rizki Pangestu (2025), Pengaruh LDR Terhadap ROA pada PT. Bank BNI (Persero) Tbk	Sama-sama meneliti variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Lokasi penelitian pada Bank BNI dan periode pengamatan yang lebih panjang (2005-2024).	LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap ROA.	Tugas Akhir, Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan, Universitas Siliwangi.
4	Reza Muhamad Raihan Azriel (2025), Pengaruh NPL Terhadap ROA pada PT. Bank BRI Tbk	Persamaan pada penggunaan variabel ROA dan metode penelitian verifikatif.	Lokasi penelitian di Bank BRI dan menggunakan alat analisis Eviews 12.	NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 44%.	Tugas Akhir, Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan, Universitas Siliwangi.
5	Nanda Dwi Ayu Safitri (2023), Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI.	Variabel penelitian mencakup NPL, LDR, dan ROA, menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda.	Objek penelitian seluruh sektor perbankan di BEI, periode 2017-2022, menambahkan variabel CAR.	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Skripsi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2023.
6	Nanda Dwi Ayu Safitri	Variabel penelitian	Objek penelitian	NPL berpengaruh	Skripsi, Program

No	Peneliti/tahun /judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2023), Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI.	mencakup NPL, LDR, dan ROA, menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda.	seluruh sektor perbankan di BEI, periode 2017-2022, menambahk an variabel CAR.	negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2023.
7	Muhammad Saddam Ihza, dkk. (2026) Analisis Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan di Indonesia	Meneliti pengaruh risiko kredit (NPL) dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA)	Sampel: Bank Konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI	NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA; LDR menunjukkan pengaruh kurang konsisten atau tidak signifikan	Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin , Vol. 2 No. 1
8	Desi Ratnasari, dkk (2025), Pengaruh NPL dan LDR Terhadap ROA pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.	Menggunakan variabel independen NPL dan LDR serta variabel dependen ROA, metode regresi linear berganda.	Objek penelitian adalah Bank BNI, periode penelitian mencakup data tahun 2014-2023, diterbitkan dalam jurnal nasional.	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, secara simultan berpengaruh signifikan.	Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 4, Oktober 2025, ISSN: 2964-7142 (P), 2964- 6499 (E), STIE Bima.
9	Guva Tirta Aji & Dika Puspitaningru	Fokus pada pengaruh NPL dan	Objek penelitian terbatas	NPL berpengaruh negatif	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan

No	Peneliti/tahun /judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	m (2025), Pengaruh NPL, dan LDR Terhadap ROA pada Bank BUMN di Indonesia.	LDR terhadap ROA, pendekatan penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder OJK.	pada Bank BUMN, metode analisis regresi data panel, interpretasi deskripsi verbal.	signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.	Manajemen (JIEM), Vol. 3, No. 12, Desember 2025, ISSN: 3025-7859 (E), 3025-7972 (P), Kampus Akademik Publishing.
10	Gregorius Paulus Tahu, dkk. (2025) Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2020-2022	Menggunakan variabel NPL, LDR, dan ROA	Sampel: Seluruh Bank Umum di BEI (37 bank) Periode: 2020-2022 Variabel Tambahan: CAR (X ₁)	NPL berpengaruh negatif signifikan; LDR berpengaruh positif signifikan; CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Jurnal Emas, Vol. 6 No. 4
11	Ani Saputri & Nanu Hasanuh (2022) Analisis Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap Profitabilitas di Perbankan Indonesia Periode 2010-2020	Menggunakan variabel NPL, LDR, dan ROA	Sampel: BRI, BNI, dan BTN Periode: 2010-2020 Variabel Tambahan: CAR (X ₁)	NPL berpengaruh terhadap ROA; CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA), Vol. X No. 2

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori, fenomena empiris, serta hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan logis antar variabel, yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel independen, serta Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) sebagai teori utama (*grand theory*). Teori ini menyatakan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Rother, 1999; Kasmir, 2019). Efektivitas fungsi intermediasi ini salah satunya diukur melalui rasio LDR, yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Secara teoritis, semakin tinggi LDR, semakin besar dana masyarakat yang berhasil disalurkan menjadi kredit produktif. Hal ini seharusnya meningkatkan pendapatan bunga (*interest income*), yang pada akhirnya berdampak positif terhadap ROA (Desiyanti, 2024; Murtiningrum & Cahaya, 2024).

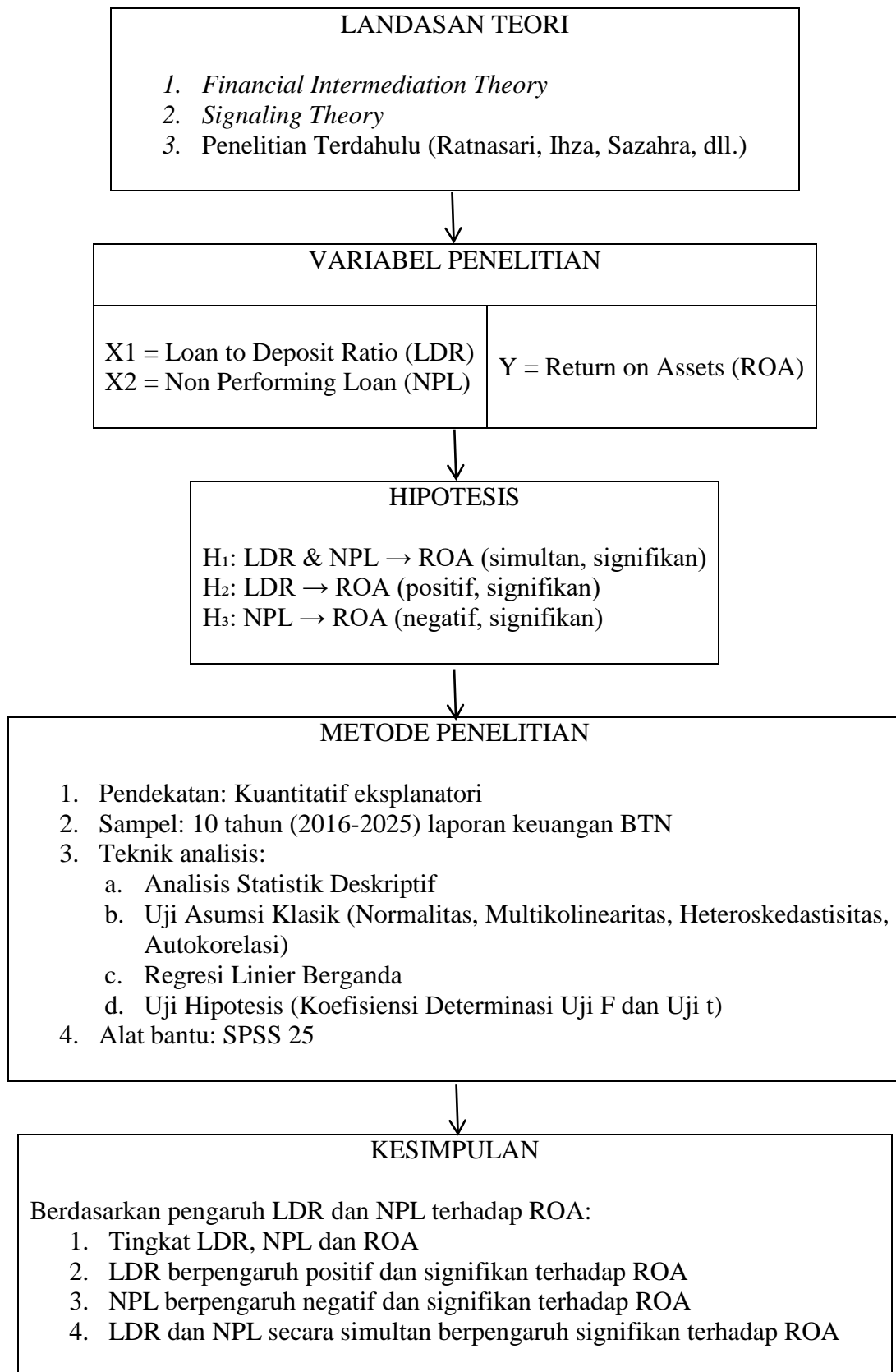
Penelitian ini juga didukung oleh Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menggunakan informasi keuangan, termasuk rasio-rasio seperti NPL dan ROA, sebagai sinyal kepada pihak eksternal (investor, nasabah, regulator) mengenai kondisi internal perusahaan (Adelia et al., 2024). Sinyal positif ROA yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, sedangkan Sinyal negatif NPL yang meningkat

mengindikasikan kelemahan sistem manajemen risiko kredit, yang dapat menurunkan kepercayaan pasar (Ratnasari et al., 2025; Ihza et al., 2026).

Berdasarkan teori intermediasi, LDR yang tinggi mencerminkan optimalisasi fungsi bank dalam menyalurkan dana. Peningkatan kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga berdampak positif terhadap laba dan ROA (Kasmir, 2019; Tahu et al., 2025). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan. Ratnasari et al. (2025) dan Sazahra & Efriyanto (2025) menemukan bahwa LDR tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ROA, terutama jika ekspansi kredit tidak dibarengi dengan efisiensi biaya dana.

NPL mencerminkan risiko kredit bermasalah. Kredit yang macet tidak lagi menghasilkan pendapatan bunga, sekaligus memaksa bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang membebani laba bersih. Secara teoritis, semakin tinggi NPL, semakin rendah ROA (Ismail, 2018; Darmawi, 2018). Hampir seluruh penelitian terdahulu konsisten menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Ratnasari et al., 2025; Ihza et al., 2026; Azriel, 2025; Tahu et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2025.
- H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2025.
- H₃ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2025.